

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Analisis

Analisis merupakan suatu proses berpikir yang mendalam dan sistematis yang bertujuan untuk memecah suatu permasalahan atau objek kajian ke dalam bagian-bagian kecil agar dapat dipahami secara lebih mendalam (Susanto, 2021). Kata "analisis" sendiri berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *analusis* yang berarti pelepasan atau pemecahan. Dalam konteks ilmiah, analisis menjadi salah satu metode dasar dalam upaya menemukan makna atau hakikat dari suatu gejala, fenomena, maupun data. Melalui analisis, peneliti dapat mengurai kompleksitas masalah menjadi lebih sederhana sehingga dapat didekati dengan metode-metode tertentu.

Dalam ilmu pengetahuan, analisis bukan hanya sekadar memisahkan bagian-bagian tertentu, melainkan juga mengaitkan kembali bagian-bagian itu untuk menemukan keteraturan, pola, dan hubungan kausalitas. Dengan demikian, analisis membantu dalam memperoleh gambaran menyeluruh dan mendalam terhadap objek yang diteliti. Dalam

praktiknya, analisis sering kali dikaitkan dengan sintesis, yakni proses menggabungkan kembali bagian-bagian yang sudah dianalisis menjadi suatu kesimpulan yang utuh dan bermakna.

Analisis juga memiliki fungsi kritis dalam dunia akademik dan riset, karena memungkinkan seseorang mengevaluasi data, membandingkan teori, serta menilai relevansi dan keabsahan suatu temuan. Hal ini membuat analisis menjadi landasan penting dalam proses pengambilan keputusan berbasis bukti. Dengan demikian, analisis tidak hanya digunakan dalam bidang sains, tetapi juga dalam humaniora, sosial, ekonomi, pendidikan, bahkan seni.

Dalam bidang penelitian, analisis biasanya dilakukan setelah tahap pengumpulan data. Peneliti akan mengolah data yang diperoleh melalui berbagai teknik analisis sesuai dengan jenis data dan tujuan penelitian. Misalnya, dalam penelitian kuantitatif, analisis data dilakukan menggunakan metode statistik, sedangkan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan interpretasi makna di balik fenomena yang diamati. Proses analisis ini sangat krusial karena akan menentukan kualitas dan keakuratan hasil penelitian.

Selain di bidang penelitian, analisis juga banyak digunakan dalam praktik bisnis dan manajemen. Para manajer menggunakan analisis untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, merumuskan strategi, serta memecahkan berbagai masalah operasional. Contohnya, analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) digunakan untuk memetakan posisi strategis suatu organisasi. Dengan analisis yang tepat, perusahaan dapat mengambil keputusan yang lebih terarah dan efektif (Hantono, 2025).

Dalam konteks pendidikan, analisis menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai oleh peserta didik. Melalui kemampuan analisis, siswa atau mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan sistematis, serta mampu memahami materi pelajaran secara mendalam. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan sering kali menekankan penguatan keterampilan analitis sebagai salah satu tujuan utama pembelajaran. Analisis juga sangat erat kaitannya dengan logika dan filsafat.

Dalam filsafat, analisis dipakai untuk memeriksa keabsahan argumen, memperjelas konsep, serta mengevaluasi premis-premis yang mendasari suatu pendapat. Pendekatan analitis dalam filsafat mengajarkan cara berpikir rasional, runtut, dan bebas

dari kontradiksi. Hal ini penting dalam membangun suatu pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara logis.

Secara praktis, analisis bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan. Ada analisis deduktif yang bergerak dari prinsip umum menuju kesimpulan khusus, dan ada juga analisis induktif yang bergerak dari pengamatan kasus-kasus khusus menuju generalisasi atau teori. Pemilihan pendekatan analisis ini biasanya bergantung pada tujuan kajian, sifat data, dan paradigma penelitian yang dianut. Analisis juga berhubungan erat dengan metode ilmiah. Dalam metode ilmiah, analisis menjadi tahapan yang membantu menginterpretasikan hasil eksperimen atau observasi. Setelah data diperoleh, peneliti akan menganalisis untuk menemukan pola, kecenderungan, atau hubungan antar variabel. Dari sini, hipotesis dapat diuji dan teori dapat dibangun atau disempurnakan. Dengan kata lain, tanpa analisis, data yang diperoleh hanya berupa angka atau deskripsi yang belum bermakna.

Dalam analisis data, terdapat berbagai teknik dan prosedur yang dapat digunakan. Misalnya, analisis regresi, analisis korelasi, analisis faktor, hingga analisis konten. Masing-masing teknik memiliki

keunggulan dan keterbatasan yang harus dipahami oleh peneliti. Pemilihan teknik yang tepat sangat penting agar interpretasi yang dihasilkan akurat dan sesuai dengan realitas yang dikaji.

Pada bidang sosiologi dan ilmu sosial lainnya, analisis sering difokuskan untuk memahami perilaku manusia dan struktur sosial. Misalnya, analisis wacana digunakan untuk memahami cara bahasa membentuk realitas sosial. Analisis jaringan sosial dipakai untuk melihat pola interaksi dan pengaruh antar individu dalam masyarakat. Dengan demikian, analisis bukan hanya sekadar memecah, tetapi juga menafsirkan konteks sosial di balik data.

Dalam psikologi, analisis membantu memahami kondisi mental, emosi, serta pola perilaku seseorang. Misalnya, analisis psikodinamik yang diperkenalkan Freud berupaya menggali konflik batin yang tidak disadari. Sementara itu, dalam psikologi kognitif, analisis difokuskan pada proses berpikir, pengambilan keputusan, dan pemrosesan informasi. Dengan analisis yang mendalam, psikolog dapat memberikan intervensi yang lebih tepat sesuai kebutuhan pasien.

Bidang ekonomi juga sangat mengandalkan analisis dalam berbagai aspeknya. Analisis ekonomi digunakan untuk memprediksi tren pasar, menentukan

kebijakan fiskal dan moneter, serta mengevaluasi dampak suatu kebijakan terhadap perekonomian nasional. Teknik analisis seperti analisis input-output, analisis biaya-manfaat, hingga analisis sensitivitas sangat penting dalam mendukung perumusan kebijakan publik yang tepat. Di bidang hukum, analisis diperlukan untuk menafsirkan peraturan perundang-undangan, menganalisis kasus, serta menyusun argumentasi hukum. Seorang praktisi hukum harus mampu menganalisis fakta-fakta, bukti, dan ketentuan hukum yang relevan agar dapat memberikan pendapat hukum yang kuat dan rasional. Analisis hukum juga sangat penting dalam merumuskan kontrak, menilai perjanjian, serta menyelesaikan sengketa.

Dalam bidang teknologi informasi, analisis digunakan untuk merancang sistem, mengidentifikasi kebutuhan pengguna, dan mengevaluasi performa teknologi. Analisis sistem menjadi tahap awal dalam siklus pengembangan perangkat lunak (software development life cycle). Pada tahap ini, analisis sistem akan memetakan alur kerja, fungsi, dan interaksi pengguna untuk memastikan bahwa sistem yang dibangun benar-benar efektif dan efisien. Pada bidang kesehatan, analisis membantu dalam mendiagnosis

penyakit, mengevaluasi efektivitas pengobatan, serta memahami faktor risiko kesehatan masyarakat. Misalnya, analisis epidemiologi digunakan untuk menelusuri penyebaran penyakit, menganalisis pola morbiditas dan mortalitas, serta merumuskan strategi pencegahan. Analisis laboratorium juga penting dalam memastikan akurasi diagnosis dan keberhasilan terapi.

Analisis juga memiliki peran sentral dalam bidang lingkungan hidup. Para ahli lingkungan melakukan analisis dampak lingkungan (AMDAL) untuk menilai potensi kerusakan lingkungan akibat suatu proyek pembangunan (Herlina, 2021). Dengan analisis yang mendalam, keputusan yang diambil akan mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Analisis semacam ini juga menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan perlindungan lingkungan. Dalam dunia sastra dan seni, analisis digunakan untuk memahami makna mendalam suatu karya. Analisis sastra misalnya, tidak hanya memeriksa struktur teks, tetapi juga menelusuri nilai-nilai budaya, psikologis, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Demikian pula dalam seni rupa atau musik, analisis membantu mengungkap teknik, gaya, simbol, serta pesan yang ingin disampaikan oleh seniman kepada audiensnya.

Analisis juga sangat penting dalam bidang pendidikan tinggi, terutama dalam penyusunan karya ilmiah. Mahasiswa dan peneliti diharapkan memiliki kemampuan analitis yang baik agar dapat menilai literatur secara kritis, merumuskan masalah penelitian, dan menyusun argumen secara logis. Proses analisis yang matang akan mempengaruhi kualitas tesis, disertasi, ataupun artikel jurnal yang dihasilkan. Dalam konteks kebijakan publik, analisis kebijakan digunakan untuk menilai efektivitas, efisiensi, dan dampak sosial dari suatu kebijakan. Melalui analisis kebijakan, pemerintah dapat mengevaluasi kebijakan yang sudah diterapkan serta merumuskan kebijakan baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Analisis kebijakan juga melibatkan berbagai metode, mulai dari analisis kuantitatif hingga analisis kualitatif dan partisipatif.

Analisis juga digunakan dalam bidang statistik untuk menginterpretasikan data numerik secara sistematis. Dengan analisis statistik, peneliti dapat menguji hipotesis, mengidentifikasi hubungan antar variabel, serta merumuskan model prediksi. Analisis statistik membantu memberikan gambaran objektif mengenai fenomena yang diteliti, sehingga keputusan yang diambil didasarkan pada data dan bukan semata-

mata opini. Dalam bidang pemasaran, analisis pasar dilakukan untuk memahami kebutuhan dan preferensi konsumen, memetakan pesaing, serta merumuskan strategi promosi yang efektif. Dengan analisis pasar yang komprehensif, perusahaan dapat menciptakan produk yang sesuai dengan keinginan pasar, menentukan harga yang kompetitif, dan memilih saluran distribusi yang tepat. Analisis pasar juga membantu meminimalkan risiko bisnis.

Analisis risiko menjadi bagian penting dalam manajemen risiko. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi potensi risiko, menilai tingkat keparahan, serta merumuskan strategi mitigasi. Bidang yang banyak menggunakan analisis risiko antara lain keuangan, proyek konstruksi, kesehatan, serta keamanan siber. Dengan analisis risiko yang akurat, organisasi dapat lebih siap menghadapi berbagai ketidakpastian yang mungkin terjadi.

Dalam jurnalistik dan media, analisis digunakan untuk mengkaji peristiwa, kebijakan, maupun fenomena sosial secara mendalam. Seorang analis atau kolumnis tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga memberikan interpretasi, kritik, serta proyeksi masa depan berdasarkan data dan pengetahuan yang dimilikinya. Analisis jurnalistik membantu publik

memahami isu yang kompleks secara lebih jelas dan komprehensif.

Analisis juga menjadi pilar dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui analisis kritis terhadap teori atau penelitian terdahulu, ilmuwan dapat mengidentifikasi celah pengetahuan, merumuskan hipotesis baru, serta mengembangkan teori yang lebih mutakhir. Dengan demikian, analisis mendorong kemajuan ilmu pengetahuan secara berkesinambungan dan memperkaya khazanah akademik.

Dalam bidang sejarah, analisis membantu menafsirkan peristiwa masa lalu dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Sejarawan tidak hanya mengumpulkan fakta, tetapi juga menganalisis motif, dampak, serta dinamika yang terjadi. Analisis sejarah memberikan pelajaran berharga agar generasi sekarang dapat memahami perjalanan peradaban dan menghindari kesalahan serupa di masa mendatang.

Secara umum, analisis menuntut ketelitian, kecermatan, dan objektivitas. Kesalahan dalam analisis dapat menimbulkan interpretasi yang keliru dan berdampak serius terhadap pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kemampuan analitis harus terus dilatih melalui pembelajaran, diskusi, maupun

pengalaman praktis. Seorang analis yang baik tidak hanya mengandalkan logika, tetapi juga mempertimbangkan nilai etika dan humanisme dalam setiap langkah analisisnya. Dari berbagai penjelasan di atas, jelas bahwa analisis bukan sekadar memisahkan bagian-bagian kecil, melainkan juga memahami makna, menjalin keterhubungan, dan merumuskan kesimpulan yang utuh. Analisis menjadi jembatan penting antara data atau informasi mentah dengan pengetahuan yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah, membuat kebijakan, atau mengembangkan inovasi.

Dengan demikian, analisis memiliki peran fundamental di berbagai disiplin ilmu dan bidang kehidupan. Kemampuan analitis menjadi salah satu keterampilan abad ke-21 yang sangat diperlukan untuk menghadapi kompleksitas dan dinamika zaman modern. Analisis yang mendalam, runtut, dan sistematis akan menghasilkan pengetahuan yang akurat dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

2. Peran Guru

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, kepribadian, dan

kemampuan akademik peserta didik (Judrah, 2024). Dalam konteks ini, guru bukan sekadar pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada siswa. Banyak literatur menyebutkan bahwa guru memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pendidikan karena guru menjadi ujung tombak dalam proses transformasi pengetahuan. Keberhasilan suatu pendidikan sangat bergantung pada kompetensi, kepribadian, dan dedikasi guru dalam mendidik dan membimbing peserta didik.

Dalam perspektif pedagogis, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Hal ini berarti guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan menantang agar peserta didik termotivasi untuk belajar secara mandiri. Guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai pengarah yang membantu siswa menemukan dan mengembangkan potensi diri mereka. Menurut teori konstruktivisme, guru bertugas menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa membangun pemahaman sendiri berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki. Oleh sebab itu, guru dituntut memiliki kreativitas dalam

merancang metode pembelajaran yang variatif dan inovatif.

Selain sebagai fasilitator, guru juga berfungsi sebagai motivator. Dalam peran ini, guru harus mampu memberikan dorongan dan semangat kepada siswa agar tetap berusaha dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan belajar (Wardah, 2024). Motivasi yang diberikan guru dapat berbentuk penghargaan, pujian, ataupun penanaman rasa percaya diri kepada siswa. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik yang ditumbuhkan oleh guru lebih efektif dalam meningkatkan minat belajar dibandingkan motivasi ekstrinsik semata. Oleh karenanya, guru perlu memahami karakteristik, minat, serta latar belakang peserta didik agar dapat memberikan motivasi yang tepat sasaran.

Guru juga memiliki peran sebagai pembimbing yang mendampingi siswa dalam menemukan jati diri mereka. Proses bimbingan ini mencakup aspek akademik, sosial, emosional, hingga moral. Guru harus peka terhadap perkembangan individu peserta didik dan siap membantu mereka dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sebagai pembimbing, guru tidak hanya memberi arahan tetapi juga menjadi tempat curhat dan pemberi solusi yang

bijak. Dalam banyak literatur psikologi pendidikan, disebutkan bahwa hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa akan menciptakan iklim belajar yang lebih positif dan suportif.

Peran guru sebagai teladan atau role model juga sangat penting. Guru diharapkan mampu memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa, baik dalam ucapan maupun tindakan sehari-hari (Amini, 2025). Keteladanan guru akan mempengaruhi pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat. Penelitian dalam bidang pendidikan karakter menegaskan bahwa anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang dianggap berwibawa, termasuk guru. Oleh karena itu, guru harus senantiasa menjaga sikap dan integritas moral dalam setiap aktivitasnya di sekolah.

Selain itu, guru berperan sebagai evaluator yang menilai perkembangan dan hasil belajar siswa. Evaluasi ini tidak hanya berupa penilaian akademik seperti tes atau ujian, tetapi juga penilaian sikap, keterampilan, dan kepribadian siswa (Rohimah, 2025). Dengan evaluasi yang objektif dan menyeluruh, guru dapat mengetahui sejauh mana efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, sekaligus memberikan umpan balik yang konstruktif kepada

siswa. Proses evaluasi ini juga menjadi dasar bagi guru untuk merencanakan tindak lanjut pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Guru juga dituntut memiliki peran sebagai inovator dalam dunia pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut guru untuk terus berinovasi dalam metode dan media pembelajaran. Inovasi ini dapat berupa penggunaan teknologi digital, pendekatan pembelajaran berbasis proyek, atau penerapan model pembelajaran kolaboratif. Guru yang inovatif mampu membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan zaman. Studi mutakhir menunjukkan bahwa inovasi guru dapat meningkatkan partisipasi siswa, memperdalam pemahaman konsep, serta mendorong munculnya kreativitas.

Sebagai agen perubahan, guru memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang adaptif dan siap menghadapi tantangan global. Guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan sikap kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif pada siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan abad 21 yang menekankan pentingnya penguasaan kompetensi 4C (critical thinking, creativity, communication, collaboration). Oleh karena itu, guru harus memiliki wawasan luas dan

selalu memperbarui pengetahuan serta keterampilan agar dapat membekali siswa dengan kemampuan yang relevan.

Dalam konteks sosial, guru berperan sebagai penghubung antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru menjadi mediator yang menjembatani komunikasi dan kerjasama antara pihak-pihak tersebut dalam mendukung perkembangan anak (Aufa, 2025). Keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti penyuluhan atau program bakti sosial, juga menunjukkan peran sosial yang melekat pada profesi guru. Hal ini memperkuat posisi guru sebagai figur yang dihormati dan dipercaya oleh masyarakat dalam mendidik generasi muda.

Guru juga berfungsi sebagai perancang pembelajaran yang harus mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum serta kebutuhan siswa. Proses perancangan ini memerlukan analisis mendalam tentang kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, metode, media, hingga teknik evaluasi yang akan digunakan. Dengan perencanaan yang matang, proses pembelajaran dapat berjalan lebih sistematis, terarah, dan efektif. Selain itu, guru juga

harus mampu menyesuaikan rencana tersebut sesuai kondisi nyata di kelas.

Peran guru dalam membentuk budaya sekolah yang positif juga sangat vital. Guru menjadi penentu iklim sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif. Sikap dan tindakan guru dalam memperlakukan siswa, kolega, serta lingkungan sekolah akan mempengaruhi suasana keseluruhan. Guru yang menghargai perbedaan, mendukung kerjasama, dan mendorong keterbukaan akan menciptakan budaya sekolah yang mendukung perkembangan optimal setiap siswa. Budaya positif ini juga meningkatkan rasa memiliki dan kebanggaan siswa terhadap sekolahnya.

Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning), guru berperan sebagai pengarah yang membantu siswa aktif dalam menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga menjadi subjek aktif dalam proses belajar. Model ini membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, problem solving, serta rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.

Guru juga diharapkan memiliki kemampuan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang baik memungkinkan guru menjelaskan materi dengan jelas, mendengarkan pendapat siswa, serta merespon pertanyaan dengan sabar dan tepat. Kemampuan komunikasi ini juga penting dalam membangun hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan siswa, serta antara guru dengan orang tua atau rekan kerja. Komunikasi yang efektif akan meminimalkan kesalahpahaman dan meningkatkan kepercayaan siswa kepada guru.

Peran guru sebagai pengelola kelas tidak kalah penting. Guru harus mampu mengatur dan mengendalikan dinamika kelas agar tercipta lingkungan belajar yang tertib, aman, dan kondusif. Pengelolaan kelas yang baik meliputi penataan fisik ruang kelas, pengaturan tata tertib, serta pengendalian interaksi antar siswa. Guru juga perlu mengantisipasi potensi konflik dan menangani masalah perilaku dengan bijak. Dengan demikian, suasana kelas dapat mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Guru juga berperan sebagai peneliti (researcher) dalam rangka mengembangkan keilmuan dan memperbaiki praktik pembelajaran. Melalui penelitian

tindakan kelas (PTK), guru dapat menganalisis permasalahan pembelajaran yang dihadapi, merancang solusi, serta mengevaluasi keefektifan tindakan yang dilakukan. Kegiatan penelitian ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkaya pengetahuan guru serta mengembangkan profesionalisme. Guru yang gemar melakukan penelitian akan lebih peka terhadap kebutuhan siswa dan lebih terbuka terhadap inovasi.

Sebagai profesional, guru dituntut untuk senantiasa mengembangkan kompetensi melalui pelatihan, seminar, workshop, dan kegiatan pengembangan diri lainnya. Tuntutan ini sejalan dengan era globalisasi yang memerlukan guru yang adaptif dan kompeten. Pengembangan profesionalitas guru juga terkait erat dengan peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Dengan kompetensi yang terus diperbaharui, guru akan mampu menjawab tantangan zaman serta memenuhi harapan masyarakat terhadap pendidikan yang bermutu.

Guru juga memiliki peran dalam penguatan pendidikan karakter (PPK). Melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, guru membantu siswa menginternalisasi nilai religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong.

Pendidikan karakter ini menjadi salah satu upaya strategis dalam membangun bangsa yang beradab dan bermartabat. Guru berperan tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga pembentukan karakter siswa dapat berlangsung secara menyeluruh.

Guru memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan sikap inklusif pada siswa, terutama di era multikultural. Guru harus mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai perbedaan, dan kerjasama lintas budaya. Dengan peran ini, guru membantu menciptakan generasi yang menghormati keragaman dan siap hidup berdampingan dalam masyarakat yang heterogen. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan persatuan dalam keberagaman.

Dalam dunia yang semakin digital, guru juga harus mampu menjadi pengarah literasi digital bagi siswa. Guru berperan mengajarkan cara memanfaatkan teknologi secara bijak, kreatif, dan bertanggung jawab. Penguasaan literasi digital sangat penting agar siswa tidak hanya menjadi pengguna pasif teknologi, tetapi juga mampu berkontribusi positif di era informasi. Guru perlu membimbing siswa dalam

memilah informasi, menghindari hoaks, serta memahami etika berkomunikasi di dunia maya.

Sebagai pembina ekstrakurikuler, guru berperan dalam mengembangkan bakat dan minat siswa di luar kegiatan akademik. Kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa mengasah keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kemampuan organisasi. Melalui peran ini, guru mendukung pembentukan pribadi siswa yang seimbang, kreatif, serta mandiri. Keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler sangat bergantung pada peran guru sebagai pembina yang mampu memotivasi dan mengarahkan siswa dengan penuh tanggung jawab.

Guru juga memiliki peran sebagai mediator konflik. Ketika terjadi konflik antar siswa atau antara siswa dengan pihak lain, guru harus mampu menjadi penengah yang adil dan bijaksana. Guru harus mendengarkan semua pihak, memahami akar permasalahan, serta mencari solusi yang win-win. Dengan demikian, suasana harmonis di lingkungan sekolah dapat terjaga. Peran ini membutuhkan keterampilan interpersonal yang tinggi serta empati yang mendalam terhadap kondisi psikologis siswa.

Dalam lingkup profesional, guru juga dituntut memiliki etos kerja yang tinggi dan profesionalitas

yang terjaga. Etos kerja guru tercermin dari tanggung jawab terhadap tugas, ketepatan waktu, serta dedikasi dalam melaksanakan pembelajaran. Guru yang memiliki etos kerja baik akan menjadi teladan positif bagi siswa dan lingkungan sekitarnya. Profesionalitas guru juga terlihat dari cara guru menjaga kode etik profesi, menghormati rekan sejawat, serta menjaga integritas pribadi dan lembaga.

Guru juga menjadi agen pelestarian budaya lokal. Dalam proses pembelajaran, guru dapat mengenalkan nilai-nilai budaya daerah kepada siswa, seperti bahasa daerah, kesenian, adat istiadat, dan kearifan lokal. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami budaya global tetapi juga memiliki identitas lokal yang kuat. Pelestarian budaya ini penting untuk menjaga keberagaman dan kekayaan budaya bangsa. Peran guru dalam konteks ini juga membantu memperkuat rasa cinta tanah air dan nasionalisme.

Guru berperan dalam mendukung pendidikan berkelanjutan (sustainable education). Melalui pendekatan ini, guru menanamkan kesadaran pentingnya menjaga lingkungan, menggunakan sumber daya secara bijak, dan menerapkan prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berkelanjutan sangat relevan dengan

tantangan global seperti perubahan iklim, polusi, dan kelangkaan sumber daya alam. Guru yang menyisipkan nilai keberlanjutan membantu mencetak generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap bumi.

Selain itu, guru juga memiliki peran dalam mendeteksi dini kesulitan belajar siswa. Guru harus peka terhadap tanda-tanda siswa yang mengalami hambatan, baik akademik maupun non-akademik. Dengan deteksi dini, guru dapat segera memberikan intervensi yang tepat, misalnya melalui bimbingan individual atau kerjasama dengan konselor sekolah. Peran ini sangat penting agar setiap siswa mendapat kesempatan belajar yang setara dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Guru juga berperan dalam mengajarkan nilai demokrasi kepada siswa. Melalui pembelajaran dan kegiatan di sekolah, guru dapat menanamkan prinsip musyawarah, kebebasan berpendapat, dan penghargaan terhadap hak orang lain. Nilai-nilai demokrasi ini akan membantu siswa menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab. Guru yang berhasil menanamkan nilai demokrasi sejak dini berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan demokratis di masa depan.

Guru sebagai pembangun jejaring kolaborasi juga sangat penting. Guru harus mampu bekerja sama dengan berbagai pihak, baik internal sekolah maupun eksternal seperti dinas pendidikan, komunitas, dan lembaga swadaya masyarakat. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, memperluas wawasan, serta memperkuat dukungan dalam pengembangan pendidikan. Melalui kolaborasi, guru juga dapat berbagi praktik baik dan belajar dari pengalaman pihak lain untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Sebagai penutup, guru memiliki peran yang sangat kompleks dan multidimensional dalam mendidik generasi penerus bangsa. Guru bukan hanya sekadar pengajar, tetapi juga pendidik, pembimbing, teladan, motivator, inovator, dan agen perubahan. Semua peran tersebut saling terkait dan saling melengkapi dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang holistik. Keberhasilan guru dalam menjalankan peran-perannya akan menentukan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan oleh sistem pendidikan, serta berkontribusi langsung terhadap kemajuan bangsa dan negara.

3. Pengertian Karakter

Karakter merupakan salah satu konsep penting dalam psikologi, pendidikan, sosiologi, dan filsafat

moral yang berkaitan erat dengan aspek kepribadian dan nilai-nilai dalam diri individu (Aryana, 2021). Karakter sering diartikan sebagai sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, serta tindakan seseorang. Konsep ini menjadi pondasi utama dalam membentuk integritas dan kualitas diri individu, yang pada akhirnya akan memengaruhi interaksi sosial dan peran seseorang dalam masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai tabiat, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Pengertian ini menekankan bahwa karakter bersifat unik, melekat, dan terbentuk melalui proses panjang sejak individu masih dalam masa kanak-kanak hingga dewasa.

Dalam literatur psikologi, karakter sering dikaitkan dengan disposisi psikologis yang relatif stabil dan memengaruhi bagaimana seseorang merespons berbagai situasi. Sigmund Freud, tokoh psikoanalisis ternama, menjelaskan karakter sebagai manifestasi dari hasil interaksi antara id, ego, dan superego dalam kepribadian manusia (Anganthi, 2020). Menurut Freud, pembentukan karakter terjadi melalui mekanisme pertahanan diri yang berkembang sejak masa kanak-kanak, dan menjadi kerangka dalam

menghadapi konflik internal serta tekanan eksternal (Lestari, 2024). Pendekatan psikodinamik ini menekankan peran pengalaman masa lalu, khususnya relasi dengan orang tua, dalam pembentukan karakter yang mendasari cara seseorang berpikir dan bertindak.

Sementara itu, perspektif behavioristik melihat karakter sebagai hasil pembelajaran yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Tokoh seperti B.F. Skinner berpendapat bahwa perilaku, termasuk karakter, dapat dibentuk melalui reinforcement (penguatan) dan punishment (hukuman). Dalam hal ini, karakter bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan melainkan hasil pembiasaan, pengondisian, serta pengalaman hidup sehari-hari. Pola penguatan yang berulang akan menciptakan kebiasaan yang kemudian melekat menjadi bagian dari karakter individu. Pandangan ini menekankan pentingnya lingkungan sosial, keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter positif.

Selain pendekatan psikologi, filsafat moral juga turut membahas konsep karakter secara mendalam. Aristoteles, seorang filsuf Yunani kuno, menekankan bahwa karakter erat kaitannya dengan kebajikan (virtue). Menurutnya, karakter adalah sekumpulan kebiasaan baik yang ditumbuhkan melalui latihan

berulang, yang pada akhirnya menjadikan individu mampu bertindak sesuai prinsip moral yang baik. Bagi Aristoteles, karakter bukan hanya sekadar pengetahuan atau niat baik, tetapi juga kemampuan nyata untuk mengaktualisasikan nilai-nilai moral dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam perspektif Aristoteles menuntut latihan terus-menerus dan teladan yang baik.

Dalam konteks pendidikan modern, pengertian karakter mengalami pengembangan yang lebih luas. Pendidikan karakter diartikan sebagai upaya terencana dan sistematis untuk membantu peserta didik memahami, merasakan, serta menerapkan nilai-nilai moral secara konsisten dalam kehidupan. Lickona (1991), seorang pakar pendidikan karakter, menyebutkan bahwa karakter mencakup aspek *knowing the good* (mengetahui yang baik), *desiring the good* (menginginkan yang baik), dan *doing the good* (melakukan yang baik). Proses ini menunjukkan bahwa karakter tidak hanya terkait aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pendidikan karakter menjadi penting agar peserta didik mampu menjadi pribadi yang berintegritas dan memiliki kepedulian sosial.

Di Indonesia, konsep karakter mendapat perhatian khusus, terutama setelah munculnya berbagai masalah sosial dan moral di kalangan generasi muda. Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, merumuskan berbagai kebijakan pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur. Konsep ini mendukung visi bangsa untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing global tanpa kehilangan identitas budaya bangsa.

Penelitian-penelitian empiris menunjukkan bahwa karakter erat kaitannya dengan keberhasilan individu, baik dalam bidang akademik, sosial, maupun karier. Seseorang yang memiliki karakter baik cenderung lebih mudah dipercaya, dihormati, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Karakter juga menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan dan tekanan, sebab individu berkarakter memiliki ketangguhan mental dan moral. Goleman (1995) dalam bukunya mengenai kecerdasan emosional juga menegaskan bahwa kualitas karakter, seperti kemampuan

mengendalikan emosi, empati, dan motivasi diri, memegang peran penting dalam kesuksesan seseorang.

Dalam keluarga, pembentukan karakter dimulai sejak usia dini melalui pola asuh orang tua. Keluarga dianggap sebagai sekolah pertama bagi anak dalam mempelajari nilai-nilai moral dan sosial. Teladan yang diberikan orang tua, suasana emosional di rumah, serta interaksi sehari-hari membentuk dasar karakter anak yang akan terus berkembang seiring waktu. Jika anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, disiplin, dan penghargaan terhadap nilai moral, besar kemungkinan ia akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menampilkannya dalam perilaku sehari-hari.

Selain keluarga, lingkungan sekolah memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter. Sekolah bukan hanya sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat penanaman nilai-nilai moral dan sosial. Guru memegang peran sebagai figur teladan yang memberikan contoh nyata tentang perilaku berkarakter. Pembelajaran yang menekankan kerjasama, kejujuran, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap keberagaman dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai

positif. Program-program ekstrakurikuler, kegiatan sosial, serta penegakan tata tertib sekolah juga merupakan sarana strategis dalam membina karakter siswa.

Masyarakat luas, termasuk lingkungan pertemanan dan media massa, turut memengaruhi pembentukan karakter individu. Nilai-nilai yang beredar dalam masyarakat dapat memperkuat atau justru melemahkan karakter yang telah dibangun di rumah dan sekolah. Di era digital saat ini, media sosial memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi persepsi moral dan perilaku generasi muda. Informasi yang mudah diakses serta arus budaya global menuntut individu memiliki karakter kuat agar mampu memilih dan memilah informasi dengan bijak. Penguatan literasi digital dan moral menjadi sangat penting agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai negatif yang berkembang.

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, Erik Erikson mengemukakan bahwa pembentukan karakter merupakan proses perkembangan identitas yang berlangsung sepanjang kehidupan. Erikson membagi perkembangan psikososial menjadi beberapa tahap yang masing-masing tahap menuntut penyelesaian konflik tertentu. Tahap-tahap tersebut memengaruhi

pembentukan kepercayaan diri, kemandirian, inisiatif, dan identitas diri. Keberhasilan individu dalam menyelesaikan konflik di setiap tahap akan memperkuat karakter yang positif. Sebaliknya, kegagalan dalam menyelesaikan konflik dapat mengakibatkan munculnya kelemahan atau masalah karakter yang berkelanjutan hingga dewasa.

Dari perspektif agama, karakter sering dikaitkan dengan akhlak atau moralitas yang berlandaskan ajaran keimanan. Dalam Islam, misalnya, karakter identik dengan akhlakul karimah, yaitu perilaku yang mencerminkan kebaikan dan keteladanan yang diajarkan Rasulullah SAW. Konsep ini menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), dengan sesama manusia (*hablum minannas*), dan dengan lingkungan. Karakter yang baik dianggap sebagai cerminan keimanan yang kuat. Oleh karena itu, pembinaan karakter melalui pendekatan spiritual menjadi salah satu metode yang efektif dalam membangun kepribadian yang utuh.

Selain agama Islam, tradisi keagamaan lain juga menekankan pentingnya pembentukan karakter. Ajaran Kristen, misalnya, mengajarkan pentingnya kasih, pengampunan, kesetiaan, dan kerendahan hati sebagai nilai-nilai karakter yang harus diwujudkan

dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula ajaran Hindu dan Buddha, yang menekankan prinsip dharma (kebenaran dan kebajikan) serta ajaran untuk mengendalikan hawa nafsu dan menumbuhkan welas asih. Nilai-nilai keagamaan ini membimbing individu untuk hidup harmonis, tidak hanya dengan sesama manusia tetapi juga dengan alam semesta.

Dalam budaya Indonesia, konsep karakter juga tercermin dalam nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial merupakan fondasi moral yang menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia. Pancasila menuntun masyarakat untuk membangun karakter yang berlandaskan kebersamaan, toleransi, gotong royong, dan keadilan. Nilai-nilai ini diinternalisasikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kurikulum pendidikan nasional. Dengan demikian, pendidikan karakter di Indonesia tidak lepas dari upaya menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini.

Beberapa ahli menyebut bahwa pembentukan karakter harus dimulai dari kesadaran diri. Kesadaran diri membantu individu memahami kelebihan, kekurangan, serta potensi yang dimilikinya (Sukiyat, 2020). Dengan mengenali diri, seseorang dapat

mengarahkan perilaku ke arah yang lebih positif dan produktif. Proses refleksi diri ini juga membantu seseorang mengembangkan sikap empati, memahami perspektif orang lain, dan berperilaku bijaksana. Kesadaran diri menjadi dasar penting bagi tumbuhnya nilai-nilai karakter lain seperti kejujuran, tanggung jawab, serta kedisiplinan.

Karakter juga memiliki peran penting dalam membangun peradaban bangsa. Negara-negara maju pada umumnya menekankan pembentukan karakter warganya sebagai salah satu strategi dalam pembangunan nasional. Karakter yang kuat akan menciptakan masyarakat yang taat hukum, beretika, serta produktif. Ketika individu-individu memiliki karakter positif, maka stabilitas sosial dan ekonomi akan tercapai dengan lebih baik. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi investasi jangka panjang untuk mencapai kemajuan bangsa yang berkelanjutan.

Dalam dunia kerja, karakter menjadi salah satu faktor utama yang diperhatikan oleh pemberi kerja. Integritas, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta ketekunan adalah beberapa kualitas karakter yang menjadi pertimbangan penting dalam proses rekrutmen. Banyak penelitian menunjukkan bahwa

keberhasilan di tempat kerja tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis (hard skills), tetapi juga oleh keterampilan non-teknis (soft skills) yang berhubungan erat dengan karakter. Individu dengan karakter positif mampu menciptakan suasana kerja yang harmonis, meningkatkan produktivitas, serta menjaga kepercayaan klien dan kolega.

Seiring berkembangnya teknologi dan globalisasi, tantangan dalam pembentukan karakter menjadi semakin kompleks. Budaya instan, konsumerisme, dan hedonisme yang marak di media massa dapat mengaburkan nilai-nilai moral tradisional. Generasi muda kerap terjebak dalam pola pikir materialistik dan individualistik, sehingga nilai kejujuran, solidaritas, serta rasa tanggung jawab mulai tergerus. Dalam situasi ini, peran keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi semakin krusial untuk memberikan filter moral serta teladan yang baik dalam menghadapi berbagai godaan dan tekanan global.

Karakter juga tidak hanya berbicara mengenai perilaku lahiriah, tetapi juga melibatkan dimensi batin yang mendalam. Karakter mencakup bagaimana seseorang mengelola niat, motif, dan tujuan hidupnya. Proses internalisasi nilai-nilai baik hingga menjadi karakter memerlukan usaha yang konsisten dan

berkelanjutan. Sebagaimana pepatah mengatakan "karakter adalah apa yang kita lakukan ketika tidak ada yang melihat", hal ini menekankan bahwa karakter sejati diuji bukan hanya pada saat mendapat pengawasan, tetapi juga ketika seseorang berada dalam kondisi bebas memilih.

Dalam konteks kepemimpinan, karakter menjadi salah satu pilar utama. Pemimpin yang berkarakter mampu menjadi teladan, memimpin dengan ketegasan, namun tetap adil dan bijaksana. John C. Maxwell menyebutkan bahwa kepemimpinan adalah pengaruh, dan pengaruh yang kuat hanya dapat dibangun melalui karakter yang kokoh (Khudlari, 2022). Seorang pemimpin yang berkarakter akan mampu menginspirasi dan memotivasi orang lain, membangun kepercayaan, serta menjaga integritas organisasi atau komunitas yang dipimpinnya. Oleh karena itu, pelatihan kepemimpinan sering kali menekankan pembentukan karakter sebagai fondasi utama sebelum mengasah keterampilan teknis.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, konsep karakter juga terus dikaji melalui pendekatan neuropsikologi. Penelitian menunjukkan bahwa struktur otak dan sistem saraf memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku dan kebiasaan

yang menjadi dasar karakter. Fungsi eksekutif otak yang terkait dengan pengambilan keputusan, kontrol diri, dan perencanaan, sangat memengaruhi sejauh mana seseorang dapat menahan godaan dan bertindak sesuai dengan nilai moral. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pembentukan karakter juga memerlukan pendekatan ilmiah dan berbasis bukti, bukan sekadar nasihat moral.

Dalam konteks global, isu-isu seperti perdamaian, keberlanjutan, dan keadilan sosial juga memerlukan karakter warga dunia yang bertanggung jawab. Masyarakat global menuntut individu yang memiliki rasa empati lintas budaya, menghargai keberagaman, serta berkomitmen menjaga kelestarian alam. Pendidikan karakter global (global citizenship education) menekankan pentingnya membangun kesadaran akan tanggung jawab sebagai warga dunia. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, serta solidaritas global menjadi semakin relevan dan perlu diinternalisasi sejak dini.

Karakter juga berkaitan erat dengan konsep kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis. Seseorang yang berkarakter baik cenderung memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, hubungan sosial yang lebih harmonis, dan ketahanan menghadapi stres. Penelitian

dalam psikologi positif menunjukkan bahwa perilaku altruistik, kejujuran, dan rasa syukur dapat meningkatkan kesejahteraan emosional. Dengan demikian, membangun karakter bukan hanya bermanfaat bagi orang lain, tetapi juga membawa kebaikan bagi diri sendiri dalam jangka panjang.

Akhirnya, karakter bukanlah sesuatu yang statis atau selesai dibangun pada satu tahap kehidupan saja. Karakter terus berkembang seiring waktu melalui pengalaman, refleksi, serta proses belajar sepanjang hayat. Karakter yang kuat tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui serangkaian keputusan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai moral yang dipegang teguh. Oleh karena itu, pembinaan karakter memerlukan kesabaran, konsistensi, serta komitmen yang tinggi dari individu maupun lingkungan di sekitarnya.

4. Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

Karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian individu yang berpengaruh besar terhadap sikap, perilaku, dan cara berinteraksi seseorang dengan lingkungannya (Yunarti, 2024). Karakter tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan pendidikan keluarga, lingkungan sosial,

pendidikan formal, dan pengalaman hidup sehari-hari. Salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter adalah disiplin. Disiplin sering dipahami sebagai kepatuhan seseorang terhadap aturan atau tata tertib yang telah disepakati bersama, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat luas. Melalui penerapan disiplin, individu diajarkan untuk mengendalikan diri, menahan dorongan untuk melakukan hal-hal yang melanggar norma, serta membiasakan diri untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan oleh lingkungan sosial.

Disiplin bukan sekadar patuh pada perintah atau larangan, melainkan lebih luas sebagai kemampuan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri agar mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Disiplin internal memerlukan kesadaran yang tinggi, karena seseorang akan patuh pada aturan meskipun tidak diawasi. Disiplin yang baik membentuk kebiasaan positif, seperti tepat waktu, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta mampu mengelola emosi dan perilaku dalam menghadapi berbagai situasi. Pendidikan disiplin harus dimulai sejak dini, agar menjadi bagian dari kepribadian yang melekat hingga dewasa. Proses ini membutuhkan keteladanan dari

orang tua, guru, dan figur-figur yang dijadikan panutan oleh anak-anak atau remaja.

Di lingkungan sekolah, disiplin menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Guru sebagai fasilitator dan teladan memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai disiplin kepada peserta didik. Aturan-aturan yang diterapkan di sekolah, seperti datang tepat waktu, mengenakan seragam sesuai ketentuan, mengerjakan tugas, dan mengikuti kegiatan belajar dengan tertib, semuanya bertujuan untuk membiasakan siswa hidup teratur. Disiplin di sekolah tidak hanya mendidik siswa agar menjadi individu yang patuh, tetapi juga melatih mereka untuk mampu mengelola tanggung jawab yang akan dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain disiplin, karakter tanggung jawab juga memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian yang utuh. Tanggung jawab diartikan sebagai kesanggupan seseorang untuk menanggung akibat dari perbuatan yang dilakukan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Individu yang memiliki rasa tanggung jawab akan senantiasa berusaha menyelesaikan tugas dan kewajibannya dengan baik, serta siap menerima konsekuensi dari

setiap keputusan yang diambil. Tanggung jawab merupakan wujud kesadaran moral yang menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya peduli pada dirinya sendiri, tetapi juga pada orang lain dan lingkungan sekitar.

Adapun beberapa kriteria dalam karakter disiplin, yaitu :

1. Kepatuhan terhadap Aturan

Kepatuhan terhadap aturan adalah ciri utama dari seseorang yang memiliki karakter disiplin. Hal ini berarti individu secara sadar dan konsisten mengikuti semua peraturan, ketentuan, dan prosedur yang berlaku di lingkungan tempat ia berada—baik itu di rumah, sekolah, tempat kerja, atau masyarakat. Orang yang disiplin tidak perlu diawasi secara ketat untuk menaati aturan, karena ketaatannya berasal dari kesadaran diri, bukan karena tekanan atau rasa takut terhadap hukuman. Kepatuhan ini bukan hanya dalam hal besar seperti hukum negara, tetapi juga dalam hal kecil seperti tidak membuang sampah sembarangan, mengenakan seragam sesuai ketentuan, atau tidak menggunakan ponsel saat jam pelajaran. Dengan menjadikan kepatuhan sebagai kebiasaan, individu dapat menunjukkan sikap bertanggung jawab,

menghargai sistem sosial, dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang tertib dan produktif.

2. Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu merupakan manifestasi nyata dari karakter disiplin. Individu yang disiplin sangat menghargai waktu, baik waktu miliknya sendiri maupun waktu orang lain. Ketepatan waktu mencakup datang tepat waktu ke sekolah atau kantor, menghadiri rapat sesuai jadwal, serta menyelesaikan tugas sebelum tenggat waktu yang telah ditentukan. Ini mencerminkan manajemen waktu yang baik, perencanaan yang matang, dan niat serius dalam menjalankan tanggung jawab. Orang yang disiplin tidak menyepelekan waktu karena memahami bahwa keterlambatan bisa berdampak buruk pada kinerja pribadi dan tim, serta mencerminkan kurangnya komitmen. Ketepatan waktu juga menunjukkan profesionalisme dan integritas karena orang lain dapat mempercayai bahwa ia dapat diandalkan dalam segala situasi.

3. Konsistensi Perilaku

Salah satu ciri penting dari karakter disiplin adalah konsistensi dalam perilaku, yaitu tindakan yang stabil dan berulang yang mencerminkan

kebiasaan baik. Orang yang disiplin tidak bersikap baik hanya saat diawasi, tetapi terus menjaga sikapnya dalam berbagai situasi. Ia memiliki rutinitas yang tertata dan tidak mudah berubah-ubah hanya karena suasana hati atau pengaruh eksternal. Misalnya, seorang pelajar yang konsisten akan tetap belajar setiap malam meskipun tidak ada ujian, atau karyawan yang tetap bekerja dengan tekun meski atasannya tidak sedang mengawasinya. Konsistensi ini membantu individu membentuk karakter yang kuat dan dipercaya. Dalam jangka panjang, konsistensi perilaku menjadi pondasi utama untuk mencapai keberhasilan karena membentuk kebiasaan kerja keras, kejujuran, dan komitmen yang berkelanjutan.

4. Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah kemampuan seseorang untuk menahan dorongan, emosi, atau keinginan sesaat demi mencapai tujuan jangka panjang. Dalam konteks disiplin, pengendalian diri sangat penting karena setiap individu akan menghadapi godaan dan tekanan yang dapat menggoyahkan komitmennya. Misalnya, godaan untuk bermain media sosial saat bekerja atau

menunda-nunda tugas karena merasa malas. Orang yang memiliki pengendalian diri mampu mengenali dorongan tersebut dan menahannya, memilih untuk tetap fokus pada prioritas utama. Selain itu, pengendalian diri juga mencakup kemampuan untuk tidak bereaksi secara emosional terhadap situasi yang menekan, seperti tetap tenang saat menghadapi kritik atau konflik. Karakter ini membuat seseorang lebih stabil, bijak dalam mengambil keputusan, dan mampu menjaga reputasi serta hubungan sosial dengan baik.

5. Tanggung Jawab dalam Melaksanakan Kewajiban

Disiplin selalu berkaitan erat dengan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban. Individu yang disiplin memahami tugas yang harus dikerjakannya dan melaksanakannya tanpa harus diingatkan atau diawasi. Ia tidak hanya tahu apa yang menjadi kewajibannya, tetapi juga memiliki kesadaran untuk melakukannya secara tuntas dan berkualitas. Misalnya, seorang siswa yang sadar akan tugasnya akan belajar dan mengerjakan PR tepat waktu, tanpa perlu ditegur guru. Seorang karyawan yang disiplin akan menyelesaikan pekerjaan sesuai target dan standar

mutu yang ditentukan. Ini bukan hanya soal menyelesaikan tugas, tetapi juga soal bagaimana melaksanakannya dengan sungguh-sungguh dan tepat. Tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas menunjukkan bahwa seseorang bukan hanya mematuhi aturan secara formal, tapi benar-benar menghargai dan menjiwai komitmen yang telah ia pilih. (Safi'i, 2024)

Penanaman karakter tanggung jawab dapat dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari pembiasaan sederhana di rumah hingga program formal di sekolah. Misalnya, anak dilatih untuk membereskan mainannya sendiri setelah bermain, atau menyelesaikan pekerjaan rumah tanpa harus selalu diingatkan. Dalam konteks pendidikan formal, siswa dilatih untuk mengerjakan tugas sekolah secara mandiri, mematuhi jadwal belajar, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kebiasaan tersebut, individu belajar untuk tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tanggung jawab pribadinya.

Disiplin dan tanggung jawab saling berkaitan erat, karena keduanya saling mendukung dalam membentuk perilaku yang positif. Disiplin membantu seseorang untuk mematuhi aturan, sedangkan

tanggung jawab mendorong individu untuk menjalankan kewajiban secara sadar dan penuh komitmen. Keduanya merupakan pilar utama dalam pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, mandiri, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Apabila keduanya ditanamkan secara konsisten, maka akan tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral.

Menurut Thomas Lickona, seorang tokoh pendidikan karakter, disiplin dan tanggung jawab termasuk dalam sepuluh nilai universal yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Lickona menekankan pentingnya pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, karena karakter tidak dapat dibangun hanya melalui teori, tetapi harus dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhan, 2022). Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya berfokus pada pengetahuan moral (moral knowing), tetapi juga pada perasaan moral (moral feeling) dan tindakan moral (moral action). Oleh karena itu, penanaman disiplin dan tanggung jawab harus melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki karakter disiplin cenderung lebih berhasil dalam kehidupan akademik maupun karier. Disiplin memungkinkan seseorang untuk fokus pada tujuan, mengatur waktu dengan baik, serta menghindari perilaku yang dapat menghambat pencapaian prestasi. Sebaliknya, kurangnya disiplin sering menjadi faktor penyebab kegagalan, karena seseorang tidak mampu menjaga konsistensi dan ketekunan dalam bekerja. Oleh sebab itu, berbagai lembaga pendidikan menekankan pentingnya pembiasaan disiplin sejak dini sebagai modal utama dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat.

Tanggung jawab juga memiliki kontribusi besar dalam mencetak individu yang berdaya saing tinggi. Di era modern yang penuh tantangan, tanggung jawab tidak hanya terbatas pada pekerjaan atau tugas tertentu, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial, lingkungan, dan moral. Seseorang yang bertanggung jawab akan selalu berusaha menjaga integritas, menepati janji, serta tidak mencari-cari alasan untuk menghindar dari kewajiban. Karakter ini sangat dibutuhkan di dunia kerja maupun dalam kehidupan sosial, karena menunjukkan kematangan dan profesionalisme seseorang.

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab. Orang tua harus menjadi teladan yang baik dengan menunjukkan perilaku disiplin dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti mematuhi waktu kerja, menjaga kebersihan rumah, dan menepati janji kepada anak. Dengan demikian, anak akan terbiasa meniru perilaku positif tersebut. Pola asuh yang konsisten, penuh kasih sayang, namun tetap tegas akan membantu anak memahami pentingnya disiplin dan tanggung jawab sejak dini. Kebiasaan baik yang ditanamkan di rumah akan terbawa hingga anak dewasa.

Selain keluarga, sekolah juga memegang peranan penting sebagai lembaga formal yang memiliki kurikulum dan program khusus untuk mendidik karakter siswa. Sekolah dapat mengintegrasikan nilai disiplin dan tanggung jawab ke dalam setiap mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, melalui kegiatan pramuka, siswa diajarkan untuk disiplin dalam mengikuti jadwal kegiatan, serta bertanggung jawab terhadap peralatan yang digunakan. Begitu pula dalam kegiatan olahraga, siswa dilatih untuk menghargai waktu latihan,

mematuhi peraturan pertandingan, dan menjaga solidaritas tim.

Lingkungan masyarakat juga memberikan kontribusi yang tidak kalah penting dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Norma sosial, adat istiadat, serta budaya lokal sering kali mengajarkan nilai-nilai luhur yang mendukung terbentuknya perilaku disiplin dan bertanggung jawab. Partisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong, menjaga kebersihan lingkungan, serta terlibat dalam kegiatan sosial merupakan contoh nyata penerapan nilai-nilai tersebut di masyarakat. Dengan demikian, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi sangat penting dalam mewujudkan pembentukan karakter yang utuh.

Budaya disiplin dan tanggung jawab juga tercermin dalam berbagai kebijakan nasional mengenai pendidikan karakter di Indonesia. Kurikulum Merdeka Belajar, misalnya, menekankan pentingnya penguatan karakter sebagai salah satu kompetensi inti yang harus dimiliki oleh peserta didik. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus mendorong sekolah-sekolah untuk mengembangkan program-program yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter, termasuk disiplin

dan tanggung jawab. Tujuannya adalah untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga berintegritas dan berkontribusi positif bagi bangsa.

Dalam konteks globalisasi, disiplin dan tanggung jawab menjadi semakin penting karena individu dihadapkan pada berbagai tuntutan yang kompleks. Kedisiplinan membantu seseorang untuk mampu beradaptasi dengan berbagai peraturan dan standar internasional, sedangkan rasa tanggung jawab mendukung seseorang agar mampu menghadapi konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil, serta tidak merugikan pihak lain. Dua karakter ini sangat diperlukan agar seseorang mampu bertahan dan berkompetisi secara sehat di kancah internasional.

Penguatan karakter disiplin dan tanggung jawab juga relevan dalam konteks perkembangan teknologi digital. Saat ini, generasi muda sangat akrab dengan media sosial, internet, dan berbagai platform digital lainnya. Tanpa disiplin dan tanggung jawab, penggunaan teknologi dapat berdampak negatif, seperti kecanduan gawai, penyebaran berita hoaks, hingga perilaku konsumtif yang berlebihan. Oleh karena itu, pendidikan digital citizenship atau kewargaan digital yang menekankan etika, disiplin,

dan tanggung jawab dalam berinternet menjadi sangat penting agar generasi muda dapat memanfaatkan teknologi secara bijak.

Karakter disiplin dan tanggung jawab juga berperan dalam meningkatkan kualitas hubungan sosial antarindividu. Seseorang yang disiplin dan bertanggung jawab akan cenderung lebih dipercaya oleh orang lain, sehingga hubungan yang terjalin lebih harmonis dan produktif. Dalam konteks organisasi, dua karakter ini sangat membantu dalam menciptakan budaya kerja yang sehat, efektif, dan efisien. Anggota organisasi yang disiplin dan bertanggung jawab akan selalu menghargai waktu, menepati janji, serta menyelesaikan tugas sesuai target yang ditetapkan.

Dalam dunia akademik, disiplin dan tanggung jawab juga berkontribusi terhadap keberhasilan belajar. Mahasiswa yang disiplin cenderung lebih teratur dalam mengatur jadwal kuliah, mengerjakan tugas tepat waktu, serta mempersiapkan diri dengan baik sebelum ujian. Demikian pula, mahasiswa yang bertanggung jawab akan lebih mandiri dalam belajar, tidak menunda pekerjaan, serta jujur dalam mengerjakan ujian. Karakter-karakter ini membantu menciptakan suasana akademik yang positif,

mendukung terciptanya budaya akademik yang menjunjung tinggi integritas dan etos kerja.

Penelitian empiris juga mendukung pentingnya peran disiplin dan tanggung jawab dalam meningkatkan prestasi. Studi yang dilakukan oleh beberapa ahli pendidikan menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat disiplin tinggi memiliki prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kurang disiplin. Hal ini disebabkan karena siswa disiplin lebih mampu mengelola waktu, fokus dalam belajar, serta tidak mudah terganggu oleh hal-hal yang tidak penting. Sementara itu, tanggung jawab mendorong siswa untuk menyelesaikan semua kewajiban akademiknya secara maksimal, sehingga hasil belajar pun lebih optimal.

Pada sisi lain, rendahnya disiplin dan tanggung jawab sering kali menjadi penyebab utama berbagai permasalahan sosial, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan tindak kriminal. Kurangnya kontrol diri dan tidak adanya kesadaran akan konsekuensi tindakan membuat individu lebih mudah terjerumus pada perilaku menyimpang. Oleh sebab itu, penguatan karakter disiplin dan tanggung jawab diharapkan dapat menjadi salah satu solusi

preventif untuk menekan angka kenakalan remaja dan permasalahan sosial lainnya.

Penerapan disiplin dan tanggung jawab juga penting dalam konteks kepemimpinan. Pemimpin yang disiplin akan mampu menjadi contoh yang baik bagi bawahannya, sedangkan pemimpin yang bertanggung jawab tidak akan lari dari masalah dan berani mengambil keputusan sulit demi kebaikan bersama. Kedua karakter ini menjadi fondasi bagi lahirnya kepemimpinan yang berintegritas, transparan, dan dipercaya masyarakat. Dengan demikian, pendidikan disiplin dan tanggung jawab bukan hanya ditujukan untuk kalangan siswa atau anak-anak saja, tetapi juga relevan bagi setiap individu di semua lapisan masyarakat.

Di era industri 4.0 dan society 5.0, kemampuan beradaptasi menjadi sangat penting. Disiplin membantu individu untuk tetap konsisten dan terarah dalam menghadapi perubahan teknologi yang sangat cepat, sedangkan tanggung jawab memastikan bahwa setiap inovasi yang dilakukan tidak merugikan masyarakat luas (Sundari, 2023). Dengan demikian, dua karakter ini mendukung terciptanya inovasi yang beretika dan berkelanjutan, sekaligus meningkatkan daya saing bangsa di kancah global.

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal juga dapat digunakan sebagai strategi untuk memperkuat disiplin dan tanggung jawab. Kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan rasa kebersamaan mengajarkan masyarakat Indonesia untuk disiplin dalam bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap hasil keputusan bersama. Dengan memanfaatkan kearifan lokal, pendidikan karakter menjadi lebih relevan, kontekstual, dan mudah diterima oleh masyarakat.

Penanaman disiplin dan tanggung jawab juga harus mempertimbangkan pendekatan yang humanis dan dialogis. Tidak cukup hanya dengan hukuman atau aturan yang kaku, tetapi harus disertai dengan pemahaman yang mendalam tentang alasan di balik aturan tersebut. Melalui pendekatan dialogis, individu merasa dihargai dan lebih sadar akan pentingnya disiplin dan tanggung jawab, sehingga mereka akan mempraktikkannya dengan sukarela, bukan karena keterpaksaan.

Perkembangan ilmu psikologi juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter, termasuk disiplin dan tanggung jawab, berkaitan erat dengan pembentukan kebiasaan. Melalui latihan berulang-ulang, perilaku positif akan menjadi bagian dari diri seseorang.

Kebiasaan-kebiasaan kecil seperti bangun pagi, merapikan tempat tidur, atau menyelesaikan tugas sehari-hari, jika dilakukan secara konsisten, akan memperkuat karakter disiplin dan tanggung jawab secara perlahan namun pasti.

Adapun beberapa kriteria dalam karakter tanggung jawab, yaitu :

1. Kesadaran Akan Kewajiban

Kesadaran akan kewajiban merupakan ciri paling mendasar dari individu yang bertanggung jawab. Orang yang bertanggung jawab tahu dengan jelas apa yang menjadi tugas dan perannya dalam suatu situasi, dan secara aktif melaksanakan kewajiban tersebut. Misalnya, seorang pelajar sadar bahwa belajar, mengerjakan tugas, dan menghormati guru adalah tanggung jawabnya. Ia tidak perlu selalu diingatkan atau dipaksa untuk melakukannya karena memiliki pemahaman internal bahwa tanggung jawab itu penting. Kesadaran ini tumbuh dari kedewasaan berpikir, pengalaman, dan pemahaman nilai moral. Orang yang memiliki kesadaran kewajiban tidak mencari alasan untuk menghindar dari tugas atau menyalahkan orang lain atas ketidakberesan yang terjadi, tetapi sebaliknya, mereka bersikap proaktif

dalam menyelesaikan peran yang menjadi tanggung jawabnya.

2. Kejujuran dan Integritas

Kejujuran dan integritas adalah fondasi utama dari tanggung jawab. Orang yang bertanggung jawab akan mengakui kesalahan yang diperbuatnya dan tidak akan mencari kambing hitam ketika terjadi kegagalan. Ia mampu menerima kekurangan diri sendiri dengan lapang dada dan tidak takut mengungkapkan kebenaran walau pahit. Kejujuran dalam tanggung jawab juga terlihat ketika seseorang tidak memalsukan data, tidak mencuri ide, dan tidak menutupi fakta untuk kepentingan pribadi. Integritas menyangkut konsistensi antara nilai yang dipegang dengan tindakan nyata dalam kehidupan. Individu dengan integritas tinggi tidak bersikap munafik atau berpura-pura baik saat dilihat orang lain, tetapi tetap jujur dan adil bahkan ketika tidak ada yang mengawasi. Dengan kejujuran dan integritas, seseorang membangun kepercayaan dari orang lain, baik dalam lingkup keluarga, organisasi, maupun masyarakat luas.

3. Komitmen terhadap Hasil

Tanggung jawab tidak hanya berhenti pada memulai tugas, tetapi juga pada komitmen menyelesaikannya hingga tuntas dengan hasil terbaik. Orang yang bertanggung jawab tidak akan menyerahkan pekerjaan dalam kondisi setengah jadi atau asal-asalan. Ia memiliki semangat menyelesaikan tugas dengan sepenuh hati, bahkan bersedia mengorbankan waktu dan tenaga untuk memastikan hasilnya sesuai harapan. Komitmen terhadap hasil menunjukkan dedikasi, profesionalisme, dan rasa hormat terhadap proses kerja. Misalnya, seorang guru yang bertanggung jawab akan mempersiapkan materi dengan baik dan memastikan siswanya benar-benar memahami pelajaran, bukan hanya sekadar mengajar formalitas. Dalam dunia kerja, komitmen ini tercermin dalam target yang dicapai, kualitas layanan yang diberikan, dan kepuasan pihak yang dilayani. Komitmen ini penting agar seseorang tidak hanya dianggap bekerja, tetapi berkarya dengan niat dan kualitas.

4. Kesiapan Menghadapi Konsekuensi

Sikap tanggung jawab mencakup kesiapan untuk menerima konsekuensi atas semua keputusan dan tindakan yang diambil. Orang yang

bertanggung jawab tidak lari dari akibat, baik itu berupa pujian maupun kritik, penghargaan maupun hukuman. Ia menyadari bahwa setiap tindakan memiliki dampak, dan bersikap dewasa dalam menyikapinya. Misalnya, jika sebuah kesalahan menyebabkan kerugian tim, ia siap mengakui dan mencari solusi, bukan menyembunyikan atau melemparkan kesalahan kepada orang lain. Dalam kehidupan pribadi, orang yang siap menghadapi konsekuensi akan lebih jujur dan terbuka terhadap koreksi, karena tidak memandang kesalahan sebagai aib, melainkan sebagai proses belajar. Kemampuan ini membentuk karakter yang tangguh, berani, dan tidak mudah menyalahkan lingkungan atau nasib atas kegagalan yang terjadi.

5. Mandiri dalam Bertindak

Tanggung jawab yang sejati tercermin dari kemandirian dalam bertindak. Orang yang bertanggung jawab tidak bergantung pada dorongan, perintah, atau tekanan dari luar untuk melakukan kewajiban. Ia tahu apa yang harus dilakukan dan berinisiatif sendiri untuk melakukannya tanpa harus diawasi terus-menerus. Kemandirian ini menunjukkan bahwa individu tersebut telah memiliki kontrol diri, kepercayaan

diri, serta pemahaman yang mendalam tentang tugasnya. Misalnya, seorang mahasiswa yang mandiri tidak menunggu dosen menegur untuk mulai belajar atau mengerjakan skripsi, melainkan aktif merancang jadwal dan target sendiri. Dalam dunia kerja, karyawan yang mandiri lebih dihargai karena mereka dapat menyelesaikan pekerjaan tanpa terus-menerus dimonitor. Sikap ini juga mempercepat kemajuan individu dan memperkuat rasa percaya orang lain terhadapnya. (Mulyasa E, 2022)

Sebagai penutup, dapat dikatakan bahwa disiplin dan tanggung jawab merupakan dua aspek penting dalam pembentukan karakter yang utuh dan berkualitas. Kedua nilai ini tidak hanya membantu individu dalam meraih kesuksesan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang tertib, harmonis, dan sejahtera. Upaya untuk menanamkan kedua nilai ini harus dilakukan secara terintegrasi dan berkesinambungan, melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, serta kebijakan pemerintah. Dengan demikian, diharapkan akan lahir generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

5. Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran

Pendekatan saintifik merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses ilmiah sebagai dasar pengembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik (Suparsawan, 2020). Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada hasil akhir, melainkan lebih pada proses memperoleh pengetahuan melalui langkah-langkah sistematis, terstruktur, dan logis. Konsep dasar dari pendekatan saintifik sebenarnya diilhami oleh metode ilmiah yang lazim digunakan dalam penelitian, di mana siswa diajak untuk melakukan observasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan. Pendekatan ini diharapkan dapat membangun kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif pada diri peserta didik.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran juga dilandasi oleh teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungannya (Subarjo, 2024). Teori ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar agar makna yang diperoleh bersifat personal dan

mendalam. Dengan demikian, pendekatan saintifik menggeser peran guru dari sebagai sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator yang membantu siswa menemukan konsep sendiri. Dalam konteks ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berusaha mengkonstruksi sendiri pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata.

Pendekatan saintifik juga mendukung pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*) dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Melalui kedua model tersebut, siswa dihadapkan pada situasi nyata yang membutuhkan pemecahan masalah sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Misalnya, dalam pembelajaran IPA, siswa bisa diajak untuk melakukan eksperimen sederhana, mengamati fenomena alam, dan merumuskan prinsip-prinsip ilmiah yang relevan. Proses ini mendorong mereka untuk mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan analitis, serta kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Selain mendukung perkembangan kognitif, pendekatan saintifik juga berperan dalam pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Ketika

siswa melakukan kegiatan observasi dan eksperimen, mereka dituntut untuk memiliki sikap teliti, sabar, dan jujur dalam mengumpulkan serta melaporkan data. Sikap-sikap ilmiah tersebut pada akhirnya dapat membentuk karakter yang positif, seperti rasa tanggung jawab dan etika ilmiah. Di sisi psikomotorik, siswa juga terampil dalam menggunakan alat atau teknologi sederhana yang mendukung kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan saintifik mampu mengintegrasikan ketiga ranah taksonomi Bloom secara komprehensif.

Perkembangan kurikulum di Indonesia, khususnya Kurikulum 2013, secara eksplisit mengadopsi pendekatan saintifik dalam setiap proses pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pada proses pembelajaran yang berbasis aktivitas, kolaboratif, serta berorientasi pada penguatan kompetensi siswa. Lima langkah utama dalam pendekatan saintifik yang ditekankan dalam Kurikulum 2013 meliputi mengamati, menanya, mencoba (mengumpulkan informasi), menalar (mengasosiasi), dan mengomunikasikan. Kelima langkah ini dirancang agar siswa mampu membangun pemahaman yang utuh terhadap materi, serta mengembangkan kemampuan berbahasa dan berpikir logis.

Langkah pertama, yaitu mengamati, menuntut siswa untuk memperhatikan fenomena tertentu secara detail. Aktivitas ini mengasah kemampuan siswa dalam memanfaatkan pancaindra serta melatih ketelitian. Guru dapat memfasilitasi kegiatan ini melalui penggunaan media visual, demonstrasi, atau observasi langsung di lapangan. Proses mengamati diharapkan dapat memunculkan pertanyaan-pertanyaan kritis dalam benak siswa, yang kemudian menjadi dasar bagi langkah selanjutnya, yaitu menanya.

Menanya adalah tahap di mana siswa diajak untuk mengajukan pertanyaan yang relevan dengan hasil pengamatan. Kegiatan menanya melatih rasa ingin tahu sekaligus membangun keterampilan berpikir kritis dan analitis. Pada tahap ini, guru berperan membantu siswa dalam menyusun pertanyaan yang mendalam, bukan sekadar pertanyaan faktual sederhana. Proses bertanya yang baik dapat memicu diskusi produktif dan membantu siswa mengidentifikasi informasi yang masih mereka butuhkan.

Tahap mencoba atau mengumpulkan informasi merupakan langkah di mana siswa melakukan eksperimen, pengumpulan data, atau penggalian

informasi lebih lanjut. Di sini, siswa dituntut untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang telah mereka ajukan sebelumnya. Aktivitas ini mengembangkan keterampilan ilmiah praktis serta melatih kemandirian siswa dalam mencari jawaban. Guru perlu memberikan bimbingan agar siswa tetap berada pada jalur yang benar, namun tetap memberikan kebebasan untuk bereksperimen. Langkah selanjutnya adalah menalar atau mengasosiasi, yaitu tahap mengolah data yang telah diperoleh, kemudian menganalisis serta menyimpulkan hasilnya. Proses ini melatih kemampuan berpikir logis dan sistematis. Siswa diajak untuk membandingkan temuan mereka dengan teori yang telah dipelajari atau referensi lain. Melalui penalaran yang baik, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam dan dapat mempertanggungjawabkan kesimpulan yang dibuat.

Tahap terakhir dalam pendekatan saintifik adalah mengomunikasikan. Pada tahap ini, siswa menyampaikan hasil analisis dan kesimpulan yang telah diperoleh kepada teman atau guru. Mengomunikasikan bisa dilakukan melalui presentasi lisan, laporan tertulis, poster, atau bentuk kreatif lainnya. Aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan

berbicara di depan umum, tetapi juga menanamkan rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan mendalam.

Implementasi pendekatan saintifik memiliki tantangan tersendiri, terutama bagi guru yang terbiasa dengan metode ceramah tradisional. Guru perlu mempersiapkan diri untuk merancang pembelajaran yang berbasis aktivitas, menyiapkan media dan alat peraga yang relevan, serta mengelola kelas agar suasana pembelajaran tetap kondusif. Selain itu, guru juga dituntut untuk menguasai strategi penilaian autentik yang sesuai dengan proses pembelajaran saintifik, seperti penilaian kinerja, portofolio, dan observasi.

Penilaian dalam pendekatan saintifik harus mencerminkan keseluruhan proses belajar, bukan hanya menilai hasil akhir. Penilaian proses penting untuk mengukur keterampilan ilmiah siswa, sikap ilmiah, serta kemampuan berpikir kritis. Hal ini selaras dengan tujuan utama pendidikan modern, yaitu mengembangkan kompetensi secara utuh, bukan sekadar menghafal informasi. Penilaian autentik juga memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa

agar mereka dapat memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mereka.

Pendekatan saintifik juga sangat relevan dalam pembelajaran lintas mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada sains. Misalnya, dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa dapat diajak menganalisis teks, mengidentifikasi ide pokok, serta menyusun ringkasan berdasarkan data yang diperoleh dari bacaan. Dalam mata pelajaran IPS, siswa dapat melakukan kajian terhadap peristiwa sejarah atau fenomena sosial dengan menggunakan prinsip-prinsip ilmiah. Dengan demikian, pendekatan ini mendukung integrasi pengetahuan lintas disiplin dan meningkatkan relevansi materi pembelajaran.

Kelebihan pendekatan saintifik juga terlihat dari kemampuannya mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Ketika siswa terlibat aktif, mereka lebih terdorong untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan berinovasi. Hal ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang lebih berpusat pada guru dan cenderung memosisikan siswa sebagai penerima informasi pasif. Pendekatan saintifik memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk berperan sebagai penemu, peneliti, dan pemecah masalah.

Selain itu, pendekatan saintifik dapat memperkuat kolaborasi dan keterampilan sosial siswa. Banyak aktivitas saintifik yang dirancang dalam bentuk kerja kelompok, diskusi, atau proyek kolaboratif. Melalui kegiatan ini, siswa belajar mendengar pendapat orang lain, berbagi ide, serta menghargai perbedaan. Keterampilan sosial semacam ini sangat penting dalam membentuk generasi yang mampu beradaptasi dan bekerja sama di dunia nyata yang semakin kompleks dan dinamis.

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, pendekatan saintifik mendukung perkembangan kecerdasan majemuk (multiple intelligences) yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Proses saintifik yang melibatkan observasi, percobaan, analisis, dan presentasi menuntut penggunaan berbagai jenis kecerdasan seperti kecerdasan logis-matematis, linguistik, interpersonal, kinestetik, hingga visual-spasial. Hal ini memungkinkan setiap siswa untuk mengembangkan potensi unik yang dimiliki secara optimal.

Pendekatan saintifik juga memfasilitasi pembelajaran kontekstual (contextual learning), di mana siswa belajar berdasarkan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui

konteks yang nyata, materi pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Misalnya, konsep sains tentang fotosintesis bisa dijelaskan melalui pengamatan tanaman di sekitar sekolah, bukan hanya melalui penjelasan teori di kelas. Kontekstualisasi ini juga memupuk kesadaran ekologis dan rasa peduli terhadap lingkungan.

Dalam era revolusi industri 4.0 dan society 5.0, pendekatan saintifik sangat penting untuk menyiapkan generasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Kebutuhan akan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas menjadi sangat krusial. Pendekatan saintifik, dengan segala proses ilmiahnya, menjadi landasan untuk melatih siswa dalam menghadapi tantangan global yang penuh ketidakpastian. Melalui pembelajaran yang saintifik, siswa diharapkan dapat menjadi inovator dan kontributor dalam pembangunan bangsa.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala dalam penerapan pendekatan saintifik, seperti keterbatasan sarana prasarana, kurangnya pelatihan guru, serta keberagaman latar belakang siswa yang mempengaruhi kesiapan mereka. Selain itu, sistem evaluasi yang masih banyak berorientasi pada tes

tertulis juga menjadi tantangan tersendiri dalam mengukur keterampilan proses. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan kebijakan, penyediaan sumber daya, serta peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Penting juga bagi lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan pendekatan saintifik dengan teknologi digital. Penggunaan teknologi dapat memperkaya proses observasi dan eksperimen, misalnya melalui simulasi virtual, video pembelajaran interaktif, atau laboratorium digital. Dengan teknologi, siswa bisa melakukan eksplorasi tanpa batas ruang dan waktu, serta memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik dan mendalam. Integrasi ini akan semakin relevan seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dalam dunia pendidikan.

Sebagai tambahan, pendekatan saintifik juga berkontribusi pada pembentukan budaya ilmiah di lingkungan sekolah. Ketika seluruh warga sekolah terbiasa berpikir ilmiah, maka akan tercipta budaya belajar yang kritis, kreatif, dan inovatif. Budaya ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga memotivasi guru untuk terus mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Lingkungan

yang mendukung akan memunculkan suasana belajar yang kondusif dan inspiratif.

Studi empiris menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Penelitian-penelitian yang dilakukan di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan saintifik memiliki pemahaman konsep yang lebih baik, keterampilan berpikir kritis yang lebih tajam, serta sikap ilmiah yang lebih positif dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan pendekatan tradisional. Fakta ini menjadi bukti bahwa pendekatan saintifik bukan hanya wacana, melainkan telah terbukti efektif di lapangan.

Penguatan peran orang tua juga penting dalam mendukung keberhasilan pendekatan saintifik. Orang tua dapat membantu memfasilitasi kegiatan pengamatan atau eksperimen sederhana di rumah, mendampingi siswa saat belajar, serta menanamkan sikap ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi antara sekolah dan keluarga akan semakin memperkuat penerapan pendekatan ini, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang konsisten di berbagai lingkungan.

Dalam kerangka Merdeka Belajar yang dicanangkan pemerintah, pendekatan saintifik sangat sejalan dengan prinsip pembelajaran yang memerdekakan, yaitu pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan potensi dirinya. Melalui pendekatan ini, siswa dapat menemukan makna pembelajaran sesuai dengan konteks dan kebutuhan mereka, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih menyenangkan dan membebaskan.

Secara keseluruhan, pendekatan saintifik dalam pembelajaran membawa banyak manfaat yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan penerapan yang konsisten dan dukungan dari seluruh pihak, pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang unggul dan siap bersaing di tingkat global.

6. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Di Sekolah Dasar

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi membentuk karakter dan jati diri warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Rahmatiani, 2020). Di jenjang sekolah dasar, pembelajaran PKn tidak hanya mengajarkan teori tentang kewarganegaraan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan yang sangat penting untuk bekal kehidupan siswa ke depan. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

PKn sebagai mata pelajaran tidak hanya bertujuan membentuk pemahaman kognitif siswa terhadap konsep-konsep kenegaraan, tetapi juga bertujuan membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila (Kartini, 2021). Di sekolah dasar, pembelajaran PKn dimulai dengan pengenalan terhadap identitas diri, keluarga, lingkungan sosial,

hingga pengenalan terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara. Materi PKn di tingkat dasar ini menjadi fondasi bagi peserta didik untuk membangun karakter yang mencintai tanah air, menghargai perbedaan, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Dalam konteks pendidikan karakter, PKn memiliki peran vital dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut menjadi inti dari pembelajaran PKn yang harus ditanamkan sejak dini. Pembelajaran PKn yang efektif tidak cukup hanya disampaikan dalam bentuk ceramah atau hafalan semata, melainkan harus melibatkan pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam PKn harus bersifat partisipatif, eksploratif, dan reflektif (Yufiarti, 2023).

Metode pembelajaran PKn yang relevan untuk siswa sekolah dasar antara lain diskusi kelompok, bermain peran, simulasi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek. Metode-metode ini memungkinkan siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi,

dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dipelajari. Misalnya, melalui bermain peran, siswa dapat merasakan langsung bagaimana menjadi pemimpin yang adil atau anggota masyarakat yang patuh pada aturan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Guru PKn di sekolah dasar memegang peranan yang sangat penting sebagai fasilitator, motivator, dan model nilai-nilai kebangsaan. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga harus mampu membimbing siswa untuk berpikir kritis terhadap isu-isu sosial yang ada di sekitarnya. Guru PKn juga harus menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan agar dapat menjadi teladan bagi siswa. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran PKn.

Pembelajaran PKn juga erat kaitannya dengan konteks sosial dan budaya tempat siswa berada. Konteks lokal harus dijadikan bagian dari proses pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami dan mengaitkan materi dengan pengalaman hidupnya sendiri (Fauzi, 2023). Misalnya, dalam membahas

tema tentang toleransi, guru dapat menggunakan contoh dari kehidupan masyarakat sekitar sekolah yang terdiri atas berbagai latar belakang suku, agama, dan budaya. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa, tetapi juga membentuk kepekaan sosial mereka.

Dalam era Kurikulum Merdeka Belajar, pembelajaran PKn semakin diarahkan pada penguatan kompetensi berpikir kritis dan karakter siswa. Kurikulum ini memberikan ruang lebih besar bagi guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dalam konteks ini, guru PKn dituntut untuk mengembangkan kegiatan belajar yang bermakna dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip merdeka belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Evaluasi dalam pembelajaran PKn tidak hanya terfokus pada aspek kognitif seperti tes tertulis, tetapi juga harus mencakup penilaian terhadap sikap dan perilaku siswa. Penilaian sikap bisa dilakukan melalui observasi, jurnal reflektif, atau portofolio yang mencerminkan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran dan penerapan nilai-nilai yang dipelajari. Evaluasi yang komprehensif ini sangat

penting agar pembelajaran PKn benar-benar berdampak pada pembentukan karakter siswa.

Tantangan dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar cukup kompleks. Salah satunya adalah anggapan bahwa PKn adalah mata pelajaran hafalan dan membosankan. Hal ini terjadi karena pendekatan pembelajaran yang digunakan masih konvensional dan kurang inovatif. Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran PKn dalam struktur kurikulum, serta kurangnya media pembelajaran yang kontekstual dan menarik bagi siswa usia sekolah dasar (Simanjuntak, 2022).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu adanya penguatan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran PKn yang kreatif dan bermakna. Pelatihan dan workshop tentang implementasi pembelajaran aktif dan berbasis nilai-nilai lokal sangat penting untuk dilakukan secara berkala. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat juga dibutuhkan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Pembelajaran PKn juga harus mampu menjawab tantangan zaman, seperti isu-isu globalisasi,

digitalisasi, dan keberagaman. Oleh karena itu, integrasi materi tentang toleransi, hak asasi manusia, anti kekerasan, dan kewarganegaraan digital perlu mulai diperkenalkan secara bertahap di sekolah dasar. Hal ini penting agar siswa tidak hanya memahami hak dan kewajibannya di tingkat lokal, tetapi juga mampu berpartisipasi sebagai warga dunia yang bijak dan bertanggung jawab.

Literasi kewarganegaraan merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran PKn. Literasi ini mencakup pemahaman terhadap sistem politik, hukum, serta norma sosial yang berlaku, sekaligus kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu yang berkembang. Literasi kewarganegaraan yang baik memungkinkan siswa mengambil keputusan yang bijak, serta memahami peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PKn yang dirancang dengan pendekatan tematik dan berbasis proyek mampu meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam kehidupan sosial. Pembelajaran berbasis proyek, misalnya, memungkinkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan nyata seperti membuat kampanye kebersihan atau

kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Kegiatan ini secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai partisipasi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

PKn di sekolah dasar juga sebaiknya tidak hanya dibatasi sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi perlu diintegrasikan dalam kegiatan sekolah lainnya seperti upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, dan kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Dengan integrasi ini, nilai-nilai kewarganegaraan akan lebih mudah dihayati dan diterapkan oleh siswa secara konsisten, tidak hanya dalam konteks kelas tetapi juga dalam kehidupan nyata (Raharjo, 2023).

Dengan demikian, pembelajaran PKn di sekolah dasar memiliki posisi penting dalam pembentukan generasi muda yang berkarakter, cinta tanah air, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Melalui pendekatan yang tepat, peran guru yang profesional, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif, pembelajaran PKn dapat memberikan kontribusi besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional dan pembangunan karakter bangsa sejak usia dini.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu

kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan.

Tabel 1. Hasil Penelitian Relevan

No	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1	Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Anak di Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang (Lia Safitri)	Penelitian sebelumnya meneliti kelas II MI Adabiyah II Palembang serta faktor-faktor yang memengaruhi peran guru, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti peran guru kelas V SD Negeri 2 Jatimulyo Lampung Selatan	Sama-sama meneliti peran guru dan pembentuk karakter anak	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk karakter anak. Guru secara aktif membimbing dan mengarahkan siswa baik pada saat proses pembelajaran di kelas maupun saat jam istirahat sehingga karakter anak dapat

				berkembang dengan baik.
2	Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MIN 1 Kota Mataram (Eka Febrianti)	Penelitian sebelumnya melalui kegiatan ekstrakurikuler (pramuka dan karate), sedangkan penelitian yang akan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah	Sama-sama meneliti peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pelatih dan motivator dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan karate. Faktor penghambat yang ditemukan yaitu kurangnya dukungan orang tua serta kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya kegiatan ekstrakurikuler.
3	Peran Guru Dalam	Penelitian sebelumnya	Sama-sama	Hasil penelitian

	Membentuk Karakter Kedisiplinan pada Siswa Kelas IV di SDN Gondangwetan 1 Kabupaten Pasuruan (Anna Akhsanus Sulukiyah)	a fokus pada karakter disiplin, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti peran guru kelas V dalam membentuk berbagai karakter peserta didik	meneliti peran guru dalam membentuk karakter peserta didik	menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin dilakukan melalui keteladanan guru, seperti kedisiplinan waktu, tutur kata yang baik, dan berpakaian sesuai ketentuan. Faktor pendukung berasal dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa, sedangkan faktor penghambat berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat.
4	Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik	Penelitian sebelumnya fokus pada mata pelajaran PKn, sedangkan	Sama-sama meneliti peran guru dalam membentuk	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan

	Agar Menciptakan Siswa Yang Berkualitas (Karina Cahyani & Dinie Anggraeni Dewi)	penelitian yang akan dilakukan meneliti peran guru kelas	uk karakter peserta didik	berperan sebagai teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan kewarganegaraan mampu melatih siswa berpikir kritis, analitis, dan bersikap demokratis.
5	Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Menghormati Orang Lain Pada Siswa Kelas IV SDN 003 Manlainau Kota (Sri Yulianti & Astrid Maryam)	Penelitian sebelumnya hanya fokus pada karakter menghormati orang lain, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti peran guru kelas secara menyeluruh dalam membentuk karakter peserta	Sama-sama meneliti peran guru dalam pembentukan karakter siswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter menghormati orang lain dilakukan melalui kegiatan rutin yang berulang setiap hari serta kegiatan spontan, seperti pemberian apresiasi dan teguran

		didik kelas V		ketika siswa melakukan kesalahan.
--	--	------------------	--	---

C. Kerangka Berpikir

Pembentukan karakter peserta didik merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga harus memperhatikan aspek afektif dan psikomotor guna menciptakan generasi yang berkarakter kuat. Salah satu karakter penting yang harus ditanamkan sejak dini adalah disiplin dan tanggung jawab. Kedua karakter ini sangat penting untuk membentuk peserta didik yang mampu mengatur diri, menghargai aturan, serta dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik.

Di sekolah dasar, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan motivator yang membantu peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai positif. Oleh karena itu, guru perlu memiliki strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan pembentukan karakter dapat tercapai secara

optimal. Salah satu strategi yang relevan dengan kebutuhan pengembangan karakter abad 21 adalah penerapan pendekatan saintifik.

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran menekankan pada proses pembelajaran yang mengacu pada langkah-langkah ilmiah, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun cara berpikir kritis, sistematis, dan logis, sekaligus mengembangkan sikap ilmiah seperti kejujuran, keterbukaan, dan tanggung jawab. Melalui pendekatan saintifik, siswa diajak untuk aktif dalam proses belajar, bukan hanya menjadi penerima informasi pasif. Keterlibatan aktif ini secara tidak langsung melatih kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), pendekatan saintifik memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab. PKn sebagai mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, memiliki kandungan materi yang sangat erat dengan nilai-nilai karakter. Materi PKn banyak membahas tentang norma, aturan, hak dan kewajiban, serta peran individu dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui proses pembelajaran yang berbasis saintifik, siswa tidak hanya

memahami konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Gambar 1 Kerangka Berpikir

